

Research Article

## Pokok Akidah Islam Iman kepada Hari Akhir menurut Imam Ibnu Abil Izz al-Hanafi dalam Kitab Al-Minhah al-Ilahiyah Fi Tahdzib Syarh ath-Thahawiyah

Ayyu Zahara<sup>1</sup>, Ahmad Sastra<sup>2</sup>, Nesia Andriana<sup>3</sup>

1. Universitas Ibn Khaldun Bogor, [ayyuzahara.ui@gmail.com](mailto:ayyuzahara.ui@gmail.com)
2. Universitas Ibn Khaldun Bogor, [ahmad@uika-bogor.ac.id](mailto:ahmad@uika-bogor.ac.id)
3. Universitas Ibn Khaldun Bogor, [nesia.andriana@uika-bogor.ac.id](mailto:nesia.andriana@uika-bogor.ac.id)

Copyright © 2024 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : July 12, 2024  
Accepted : August 20, 2024

Revised : August 8, 2024  
Available online : September 5, 2024

**How to Cite** Ayyu Zahara, Ahmad Sastra, and Nesia Andriana. n.d. "Pokok Akidah Islam Iman Kepada Hari Akhir Menurut Imam Ibnu Abil Izz Al-Hanafi Dalam Kitab Al-Minhah Al-Ilahiyah Fi Tahdzib Syarh Ath-Thahawiyah". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*. Accessed September 22, 2024. [https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal\\_Risalah/article/view/1222](https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/1222).

**Abstract.** Aqidah is a number of truths that can be easily accepted by humans based on reason, revelation, (what is heard) and nature. Faith until the end of the day is the most serious problem of all kinds of faith problems. The method used in this research is a qualitative method with a library research approach. Data analysis was carried out using content analysis, descriptive and inductive techniques. The aim of this research is to find out the basic principles of Islamic faith until the end of the day according to Imam Ibnu Abil Izz al-Hanafi in his book Al-Minhah al-Ilahiyah Fi Tahdzib Syarh ath-Thahawiyah. The results of this research show that in his book entitled Al-Minhah al-Ilahiyah Fi Tahdzib Syarh ath-Thahawiyah, Imam Ibnu Abil Izz al-Hanafi discusses matters of faith with seven discussion chapters, namely: Chapter of Faith in Allah, Chapter of Faith in Angels, Chapter on Faith in the Books that were Revealed to the Apostles, Chapter on Faith in the Apostles, Chapter on Faith in the Last Day, Chapter on Faith in Destiny, and Chapter on Various Problems. In the Chapter of Faith in the Last Day, Imam Ibnu Abil Izz al-Hanafi divides it into 8 articles, namely: the article regarding the spirit and its essence, the article regarding the blessings and punishment of the grave, the article regarding the deeds of living people which are beneficial for people who have died, the article regarding signs of the day of cessation, articles regarding resurrection and guarantee, articles regarding surge and hell which already exist and are both eternal, articles regarding ru'yah (seeing Allah in heaven), and articles regarding intercession.

**Keywords:** Akidah, faith in the last day, Imam Ibnu Abil Izz al-Hanafi, Al-Minhah al-Ilahiyah Fi Tahdzib Syarah ath-Thahawiyah

**Abstrak.** Akidah merupakan sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara mudah oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, (yang didengar) dan fitrah. Iman kepada hari akhir merupakan masalah yang paling berat dari segala macam permasalahan akidah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan study pustaka (library research). Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis), deskriptif dan induktif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pokok akidah islam iman kepada hari akhir menurut Imam Ibnu Abil Izz al-Hanafi dalam kitabnya *Al-Minhah al-Ilahiyah Fi Tahdzib Syarah ath-Thahawiyah*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Kitabnya yang berjudul *Al-Minhah al-Ilahiyah Fi Tahdzib Syarah ath-Thahawiyah*, Imam Ibnu Abil Izz al-Hanafi membahas mengenai perkara-perkara akidah dengan tujuh bab pembahasan yaitu: Bab Iman Kepada Allah, Bab Iman Kepada Malaikat, Bab Iman Kepada Kitab-kitab yang Diturunkan Kepada Para Rasul, Bab Iman Kepada Rasul, Bab Iman Kepada Hari Akhir, Bab Iman Kepada Takdir, serta Bab Masalah-Masalah Beragam. Pada Bab Iman Kepada Hari Akhir, Imam Ibnu Abil Izz al-Hanafi membagi menjadi 8 pasal, yaitu: pasal mengenai ruh dan hakikatnya, pasal mengenai nikmat dan azab kubur, pasal mengenai amalan orang hidup yang bermanfaat bagi orang yang telah meninggal dunia, pasal mengenai tanda-tanda hari kiamat, pasal mengenai kebangkitan dan pembalasan, pasal mengenai surge dan neraka sudah ada dan keduanya abadi, pasal mengenai *ru'yah* (melihat Allah di surga), dan pasal mengenai syafa'at.

**Kata Kunci:** Akidah, iman kepada hari akhir, Imam Ibnu Abil Izz al-Hanafi, Al-Minhah al-Ilahiyah Fi Tahdzib Syarah ath-Thahawiyah

## PENDAHULUAN

Fanatik pada apa yang diyakini oleh orang tua atau nenek moyang, serta berpegang teguh terhadap keyakinan tersebut walaupun salah, dan taklid buta (asal ikut-ikutan) dengan menjadikan keyakinan orang-orang sebagai aqidahnya tanpa tahu dalil, dan tidak tahu kebenaran dalilnya. Ghuluw (berlebih-lebihan) terhadap wali-wali dan orang sholih, merupakan salah satu diantara contoh penyebab kesalahan dalam pemahaman aqidah islam. Jika seseorang sudah salah dalam memahami akidah islam atau meyakini sesuatu yang tidak diperintahkan dalam agama terkait dengan keyakinan, maka bisa jadi muncul bid'ah-bid'ah (perkara baru yang bukan bagian dari agama) yang akan menyesatkan umat (Hilya, 2021).

Akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara mudah oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, (yang didengar) dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan dalam hati, dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu (Al-Jazairi, 2000). Akidah Islam dibentuk atas enam dasar keimanan yang disebut dengan rukun iman. Rukun iman meliputi iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul-rasul Allah, dan iman kepada hari akhir serta iman kepada qada' dan qadar. Berdasarkan firman Allah dalam Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 136 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

*“Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta*

Ayyu Zahara, Ahmad Sastra, Nesia Andriana

*kitab yang diturunkan sebelumnya. Barangsiapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh.”*

Iman kepada hari akhir merupakan masalah yang paling berat dari segala macam permasalahan akidah dan kepercayaan manusia. Sejak dahulu, manusia telah memperbincangkan dan mendiskusikannya sampai ke zaman modern ini. Persoalan ini sebagai pokok pembahasan dalam penelitian ini, sebab iman kepada akhirat akan membawa manusia kepada keyakinan adanya suatu hidup lagi di alam lain sesudah hidup duniawi, adanya hidup kembali bagi manusia sesudah matinya. Dan hidup yang kedua itulah yang menjadi tujuan akhir dari perputaran roda kehidupan.

Pada penelitian sebelumnya terhadap populasi penelitian siswa kelas VIII MTs Darul Falah Ketapang yang berjumlah 65 siswa dan seluruhnya dijadikan sampel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara pembelajaran Akidah Akhlak dan perilaku siswa. Oleh karena itu efektifitas pembelajaran Akidah Akhlak menjadi penelitian yang tetap urgen dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan.

Adapun Gustiansyah pada tahun 2021 dengan penelitian Nilai-Nilai Aqidah dalam Surah Al-Qari'ah (*Kajian Tafsir Tematik Surah*). Penelitian ini membahas mengenai nilai-nilai aqidah dalam surah al-Qâri'ah. Surah al-Qâri'ah memiliki kandungan nilai-nilai aqidah yang mestinya menjadi perhatian. Yaitu, keimanan kepada Hari Kiamat, kedahsyatan Hari Kiamat, adanya kelemahan pengetahuan pada manusia, pentingnya memberi kejutan kepada peristiwa besar, menegaskan perkara ghaib hanya diketahui Allah, keadaan manusia sangat sulit, kehancuran alam, hari kebangkitan makhluk yang telah mati, kenikmatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hanifatus tahun 2022 mengenai Materi Akidah dalam kitab Aqidatul Awam karya Syekh Ahmad Al-Marzuqi Al-Maliki dan Relevansinya dengan Materi Akidah pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah. Penelitian ini dilakukan dengan didasarkan pada data-data kepustakaan, yaitu dengan mengkaji kitab Aqidatul Awam karya Syekh Ahmad Al-Marzuqi Al-Maliki, kemudian di analisis dengan menggunakan metode content analysis atau analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Materi akidah dalam Kitab Aqidatul Awam karya Syekh Ahmad Al-Marzuqi Al-Maliki meliputi iman kepada Allah SWT (20 sifat wajib Allah dan sifat jaiz-Nya), iman kepada malaikat Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada hari akhir dan tentang Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya. 2) Materi akidah pada mata pelajaran akidah akhlak di madrasah tsanawiyah terdapat pada kelas VII sampai dengan kelas IX. 3) Relevansi materi akidah dalam kitab Aqidatul Awam karya Syekh Ahmad Al-Marzuqi Al-Maliki dengan materi akidah pada mata pelajaran akidah akhlak di madrasah tsanawiyah terdapat pada materi iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada Rasul Allah dan iman kepada hari akhir

Orientasi dari penanaman iman kepada hari akhir adalah lahirnya sikap yang dilandasi pemahaman akidah yang benar, tidak terhenti pada informasi pengetahuan semata. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan dalam merancang program bimbingan penanaman akidah islam iman kepada hari akhir bagi peserta didik pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan study pustaka (library research). Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis), deskriptif dan induktif. Sebagai teknik pengambilan kesimpulan dengan cara melakukan identifikasi terhadap beragam karakteristik yang menjadi kekhasan sebuah teks yang berisikan pesan, secara objektif, sistematis dan menyeluruh. Dalam penelitian ini, kitab merupakan sumber data primer. Sedangkan data sekunder didapatkan dari artikel, jurnal, buku dan kitab yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Dengan demikian kajian ini diharapkan dapat memberikan pandangan Imam Ibnu Abil Izz al-Hanafi dalam penguatan akidah Islam iman kepada hari akhir dan persiapan menuju alam setelah kehidupan dunia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Imam Ibnu Abil Izz al-Hanafi bernama lengkap ialah Imam al-Allamah Shadrudin Abu al-Hasan Ali bin Ala'uddin Ali bin Muhammad bin Abi al-Izz al-Hanafi al-Adzra'i ash-Shalihi ad-Dimasyqi. Memiliki nama lain Imam Ibnu Abi Al-Izz.

Imam Ibnu Abil Izz al-Hanafi lahir pada tahun 731 H. Beliau lahir di kota Damaskus, Ayah beliau, kakek serta buyut-buyutnya tinggal bersama di kota Damaskus. Beliau tumbuh dalam keluarga yang mulia dan dikenal banyak orang. Ayahnya adalah seorang *Qadhi*, kakeknya adalah *Qadhi Qudhat*.

Imam Ibnu Abil Izz al-Hanafi belajar kepada Imam al-Hafizh Abu al-Fida Imaduddin Ibnu Katsir, sebagaimana yang beliau katakan di beberapa tempat dalam syarahnya. Beliau mengajar di beberapa madrasah di Damaskus, kemudian memegang peradilan Hanafi di Damaskus.

Di antara karya tulis Imam Ibnu Abil Izz al-Hanafi adalah syarah yang berharga ini, Kitab al-Ittiba' yang menyanggah pihak yang mewajibkan taklid kepada Imam Abu Hanifah. Beliau sempat menghadapi ujian saat menyanggah syair Ibnu Aibik yang menyanjung Rasulullah tetapi mengandung kesalahan, di antaranya adalah ucapan, "Rasulullah yang mencukupiku." Dan yang sepertinya. Maka Ibnu Abu al-Izz sempat disiksa dan diteror, serta dipenjara di sebuah benteng. Imam Ibnu Abil Izz al-Hanafi wafat pada bulan Dzulqadah tahun 792 H. Beliau dimakamkan di Qasiyun.

Dalam Kitabnya yang berjudul *Al-Minhah al-Ilahiyah Fi Tahdzib Syarah ath-Thahawiyah*, Imam Ibnu Abil Izz al-Hanafi membahas mengenai perkara-perkara akidah dengan tujuh bab pembahasan yaitu: Bab Iman Kepada Allah, Bab Iman Kepada Malaikat, Bab Iman Kepada Kitab-kitab yang Diturunkan Kepada Para Rasul, Bab Iman Kepada Rasul, Bab Iman Kepada Hari Akhir, Bab Iman Kepada Takdir, serta Bab Masalah-Masalah Beragam.

Pada Bab Iman Kepada Hari Akhir, Imam Ibnu Abil Izz al-Hanafi membagi menjadi 8 pasal, yaitu: pasal mengenai ruh dan hakikatnya, pasal mengenai nikmat dan azab kubur, pasal mengenai amalan orang hidup yang bermanfaat bagi orang yang tela meninggal dunia, pasal mengenai tanda-tanda hari kiamat, pasal mengenai kebangkitan dan pembalasan, pasal mengenai surge dan neraka sudah ada dan keduanya abadi, pasal mengenai *ru'yah* (melihat Allah di surga), dan pasal mengenai syafa'at.

Pada pasal pertama mengenai ruh dan hakikatnya, Imam Ibnu Abil Izz al-Hanafi mendefinisikan makna ruh, *nafs* dan tingkatan-tingkatan *nafs*. Terdapat beda pendapat tentang makna ruh yang ditunjukkan oleh al-Qur'an, as-Sunnah dan ijma' sahabat serta

dalil-dalil aqli bahwa ruh itu adalah jasad yang berbeda dari sisi jatidirinya dengan jasad yang kita tangkap dengan panca indra ini. Ia adalah jasad nurani, bernilai tinggi, ringan, hidup, bergerak, menyusup pada bagian-bagian tubuh, mengalir padanya seperti air dalam bunga, dan seperti minyak zaitun dalam buah zaitun dan api dalam arang. Selama jasad laik untuk menerima pengaruh yang berasal dari jasad yang lembut ini, maka jasad lembut ini akan terus mengalir pada bagian-bagian tubuh, memberinya pengaruh berupa rasa dan kontrol gerakan, tetapi bila anggota-anggota tubuh itu rusak disebabkan dominasi materi-materi perusak yang besar, maka ia menolak dan tidak menerima pengaruh-pengaruh tersebut, saat itu ruh berpisah dari tubuh, ia pulang ke alam arwah. Dalil atas hal ini adalah Firman Allah dalam Al-Qu'an surah Az-Zumar ayat 42:

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فِيمَا سَكَنَ اللَّهُ فِيهَا قَوْلًا وَيُرْسِلُ الْأَمْزَاجَ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*“Allah memegang nyawa (seseorang) pada saat kematiannya dan nyawa (seseorang) yang belum mati ketika dia tidur; maka Dia tahan nyawa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia lepaskan nyawa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran) Allah bagi kaum yang berpikir.”*

Para rasul sepakat bahwa ia makhluk yang diciptakan, dibuat, diatur, dan ditata. Hal ini diketahui secara mendasar dalam agama mereka, bahwa alam diciptakan. Para sahabat dan tabi'in juga berkeyakinan demikian, hingga lahirlah sekelompok orang yang pemahaman mereka terhadap al-Qur'an dan as-Sunnah dangkal, maka mereka pun berpendapat bahwa ruh itu *qadim*. Mereka berdalil dengan berkata bahwa ruh termasuk *amrullah* dan ia bukan makhluk, dan bahwa Allah menisbatkannya kepada Diri-Nya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Isra ayat 85:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

*“Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, “Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit.”*

Nafs dipakai untuk beberapa makna sama juga ruh, akan tetapi apa yang dinamakan nafs biasanya berkaitan dengan tubuh, adapun bila ia dipisah tersendiri, maka penamaan ruh lebih umum atasnya. Nafs juga dipakai dengan makna darah, dalam hadits al-Baihaqi dan Ibnu Adi dalam al-Kamil dari hadits Salman al-Farisi, dia berkata bahwa Rasulullah bersabda yang artinya:

*"Apa yang tidak punya nafs (darah) yang mengalir tidak menajiskan air bila ia mati di dalamnya."*

Nafs juga bermakna diri. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah An-Nur ayat 61:

فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَٰلِكَ يَبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

*“Apabila kamu memasuki rumah-rumah hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) bagimu, agar kamu mengerti.”*

Pada pasal kedua, mengenai nikmat dan azab kubur, Imam Ibnu Abil Izz al-Hanafi menjelaskan mengenai pertanyaan di alam kubur untuk ruh dan jasad secara bersamaan. Pertanyaan di alam kubur bukan hanya untuk ruh saja, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Hazm dan lainnya. Lebih rusak darinya adalah pendapat yang berkata bahwa ia untuk badan tanpa ruh. Hadits-hadits menolak keduanya. Demikian juga azab kubur, ia juga terhadap jiwa dan badan sekaligus sebagaimana kesepakatan Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Jiwa merasakan kenikmatan dan diazab secara tersendiri dari badan dan bersambung dengan badan. Ketahuilah bahwa azab kubur adalah azab alam barzakh. Siapa yang mati dan berhak diazab, maka dia mendapatkan bagiannya, dimakamkan atau tidak, dimakan hewan buas atau terbakar hingga menjadi abu dan ditekankan di angin kencang atau disalib atau tenggelam di lautan, azab sampai pada ruh dan badannya sama seperti yang sampai kepada orang yang dimakamkan. Apa yang diriwayatkan tentangnya bahwa dia didudukkan, tulang rusuknya berantakan dan yang sepertinya.

Azab kubur terbagi menjadi dua, yaitu: Pertama azab yang terus menerus, dan yang kedua azab kubur yang berlangsung beberapa waktu kemudian terputus. Ini adalah azab terhadap sebagian pelaku kemaksiatan yang kejahatan mereka ringan, diazab menurut perbuatannya, kemudian diringankan.

Pada pasal ketiga, mengenai amalan orang hidup yang bermanfaat bagi orang yang telah meninggal dunia, Imam Ibnu Abil Izz al-Hanafi menjelaskan bahwa Ahlus Sunnah Wal Jama'ah sepakat bahwa orang yang telah meninggal dunia mendapatkan manfaat dari usaha orang hidup melalui dua perkara: Pertama, apa yang mayit menjadi sebabnya saat masih hidup. Kedua, doa kaum Muslimin, istighfar mereka, sedekah dan haji. Untuk yang akhir ini ada sedikit perbedaan tentang pahalanya, Muhammad bin al-Hasan berkata bahwa yang sampai kepada mayit adalah pahala biaya haji dan pahala haji adalah untuk orang yang menunaikannya. Sementara menurut para ulama pada umumnya pahala haji untuk orang yang dibadalhajikan, dan inilah yang shahih.

Dalil-dalil yang menunjukkan bahwa mayit mendapatkan manfaat dari apa-apa yang dia tidak menjadi sebab padanya, yaitu:

Pertama, dari Al-Qur'an. Firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Hasyr ayat 10:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

*“Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansar), mereka berdoa, “Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, Sungguh, Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang.”*

Allah menyanjung mereka karena istighfar (permohonan ampun) mereka untuk orang-orang mukmin sebelum mereka. Ini menunjukkan bahwa istighfar orang hidup bermanfaat bagi mereka.

Kedua dari sunnah,

1). Tentang sampainya doa

Doa-doa yang hadir dalam sunnah, yang dibaca dalam shalat jenazah berjumlah banyak, demikian juga doa sesudah pemakaman. Dalam Sunan Abu Dawud dari

hadits Utsman bin Affan, dia berkata, bila Nabi selesai memakamkan mayit, beliau berdiri di atasnya dan bersabda,

"Beristighfarlah (memohonkan ampunan) untuk saudara kalian, mohonkanlah keteguhan baginya, karena sesungguhnya dia sekarang sedang ditanya."

2.) Sedekah

Dalam ash-Shahihain dari Aisyah bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi, dia berkata,

*"Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibuku zwafat mendadak, dia belum berwasiat, menurutku bila dia punya kesempatan niscaya dia berwasiat, apakah dia memperoleh pahala bila aku bersedekah atas namanya?"* Nabi menjawab, "Ya.

3.) Shaum (puasa)

Dalam ash-Shahihain dari Aisyah bahwa Rasulullah bersabda,

*"Barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan menanggung maka wali (ahli waris)nya berpuasa untuknya."*

4.) Haji

Tentang sampainya pahala haji, terdapat hadits dalam Shahih al-Bukhari dari Ibnu Abbas bahwa seorang wanita dari Juhainah datang kepada Nabi, dia berkata :

*"Sesungguhnya ibuku telah bernadzar menunaikan ibadah haji tetapi dia belum melaksanakannya hingga wafat, apakah aku menunaikan haji untuknya?"* Nabi menjawab, "Ya, tunaikanlah haji untuknya. Bagaimana menurutmu bila ibumu memikul hutang, apakah kamu yang membayarnya? Tunaikanlah hak Allah, karena Allah lebih berhak untuk dipenuhi."

Ketiga: Ijma'

Mayit mendapatkan manfaat dari doa orang hidup, ditunjukkan oleh ijma' umat atas disyariatkannya mendoakan mayit dalam shalat jenazah. Kaum Muslimin juga sepakat bahwa pembayaran hutang mayit menggugurkan kewajibannya sekalipun yang membayar bukan ahli warisnya dan sekalipun bukan dari harta warisan yang ditinggalkannya. Hal ini ditunjukkan oleh hadits Abu Qatadah yang menjamin membayar dua dinar atas mayit, manakala Abu Qatadah membayarnya, Nabi bersabda : *"Sekarang pelunasan itu telah mendinginkan kulitnya"*

Keempat: Qiyas

Semua itu berjalan di atas kaidah syariat, bahkan ia adalah qiyas itu sendiri, karena pahala adalah hak pelaku, maka bila dia memberikannya kepada saudaranya yang Muslim, maka ia tidak dilarang, sebagaimana dia diizinkan memberikan hartanya kepadanya semasa hidupnya dan pembebasannya untuknya sesudah kematiannya. Peletak syariat menetapkan sampainya pahala puasa, ini untuk mengisyaratkan bahwa pahala membaca al-Qur'an dan ibadah jasmani lainnya juga sampai kepada mayit. Penjelasannya, puasa adalah menahan diri dari hal-hal yang membatalkan dengan niat, dan peletak syariat telah menyatakan pahalanya sampai kepada mayit, lalu bagaimana membaca al-Qur'an tidak sampai kepada mayit sementara ia adalah juga amal dan niat?

Pada pasal mengenai tanda-tanda hari kiamat, Imam Ibnu Abil Izz al-Hanafi menjelaskan bahwa tanda hari kiamat yaitu: munculnya dajjal dan turunnya Isa putra Maryam, serta keluarnya hewan melata dan terbitnya matahari dari barat.

Dari Anas bin Malik, beliau berkata, Rasulullah bersabda :

*"Tidak ada seorang pun nabi kecuali dia telah memperingatkan kaumnya dari Dajjal yang rusak salah satu matanya, ketahuilah, bahwa salah satu matanya cacat, dan*

Ayyu Zahara, Ahmad Sastra, Nesia Andriana

*sesungguhnya Tuhan kalian tidak rusak sebelah mataNya, dan tertulis di antara kedua matanya, 'Ka-Fa-Ra'.*"

Dalam riwayat lain ada tafsirnya dengan, "Kafir." Al-Bukhari dan lainnya meriwayatkan dari Abu Hurairah, beliau berkata, Rasulullah bersabda:

*"Demi Dzat yang jiuaku ada di TanganNya, benar-benar sudali hampir akan turun Isa putra Maryam di antara kalian sebagai hakim yang adil, dia menghancurkan salib, membunuh babi, menghapus jizyah, harta melimpah sehingga tidak ada yang sudi menerimanya (sebagai sedekah), sehingga satu sujud lebih baik daripada dunia dan seisinya."*

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah A;-An'am ayat158:

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمُ الْمَلَائِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِيَ بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ  
أَمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيْمَانِهَا خَيْرًا قُلِ انْتَضِرُوا إِنَّا مُنْتَظِرُونَ

*"Yang mereka nanti-nantikan hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka, atau kedatangan Tuhanmu, atau sebagian tanda-tanda dari Tuhanmu. Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu tidak berguna lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu, atau (belum) berusaha berbuat kebajikan dengan imannya itu. Katakanlah, "Tunggulah! Kami pun menunggu."*

Al-Bukhari meriwayatkan tentang tafsir ayat ini, dari Abu Hurairah beliau berkata, Rasulullah bersabda yang artinya:

*"Hari kiamat itu tidak akan terjadi hingga matahari terbit dari barat. Bila manusia telah melihatnya, berimanlah siapa yang ada di bumi, yaitu saat di mana iman seseorang tidak bermanfaat lagi yang sebelumnya tidak beriman."*

Muslim meriwayatkan dari Abdullah bin 'Amr bahwa beliau berkata aku menghafal sebuah hadits dari Rasulullah yang tidak aku lupa, aku mendengar beliau Rasulullah bersabda yang artinya:

*"Sesungguhnya tanda Hari Kiamat yang pertama keluar adalah terbitnya matahari dari barat, dan keluarnya hewan melata kepada manusia di waktu dhuha; apa pun dari keduanya yang keluar sebelum yang lain, maka yang lain menyusulnya tidak lama (setelah itu)."*

Maksudnya adalah tanda pertama yang tidak umum, tidak biasa, sekalipun Dajjal dan turunnya Isa dari langit sebelum itu, demikian juga keluarnya Yajuj Majuj, semua itu adalah hal-hal biasa, karena mereka adalah manusia, disaksikan seperti mereka dan biasa. Adapun keluarnya hewan melata dalam bentuk yang aneh tidak biasa, kemudian ia berbicara kepada orang-orang dan memberi mereka tanda iman atau kufur, maka ia adalah sesuatu yang luar biasa. Ini adalah tanda Hari Kiamat dari bumi, sebagaimana terbitnya matahari dari barat yang tidak biasa merupakan tanda Hari Kiamat yang tidak biasa di langit.

Pada pasal kelima, mengenai kebangkitan dan pembalasan, Imam Ibnu Abil Izz al-Hanafi menjelaskan bahwa pendapat yang dipegang oleh Salaf dan mayoritas orang-orang berakal adalah bahwa jasad berubah dari satu keadaan ke keadaan lain, ia berubah menjadi tanah, kemudian Allah menghidupkannya kembali, sebagaimana jasad berubah pada penciptaan pertama, ia adalah setetes air, kemudian berubah menjadi segumpal darah kemudian sepotong daging, kemudian tulang yang terbungkus daging kemudian terbentuk makhluk yang sempurna. Demikian juga penciptaan kembali, Allah



Ayyu Zahara, Ahmad Sastra, Nesia Andriana

mengembalikannya sesudah semuanya fana, kecuali tulang sulbi (*Ajb adz-Dzanab*) sebagaimana dalam ash-Shahih dari Nabi bahwa beliau bersabda, "Semua bagian dari anak Adam fana kecuali tulang sulbi, dari dia diciptakan dan padanya dia disusun kembali.

Pada pasal ini dibahas mengenai balasan amal perbuatan, penyodoran amal dan hisab, tentang haudh (telaga Nabi), haud sebelum mizan dan sirath, al mizan (timbangan amal), ash-shirath (jembatan di atas jahanam).

Balasan amal perbuatan, sebagaimana kamu berbuat, kamu di balas. Allah berfirman dalam hadits qudsi dalam riwayat Abu Dzarr :

*"Wahai hamba-hambaKu, ia hanya ama-amal kalian yang Aku catat bagi kalian, kemudian Aku membalas kalian secara penuh atasnya. Maka barangsiapa mendapatkan kebaikan, hendaknya dia memuji ALLah dan barangsiapa mendapatkan selain itu, maka jangan mencela kecuali dirinya sendiri."*

Mengenai penyodoran amal dan hisab, Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Insyiqaq ayat 6-15:

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَاقِيَةٌ فَمَا مِنْ آوْتِي كُتِبَ بِمِثْلِهِ نَسُوءٌ يَجْسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا وَيَنْقَلِبُ إِلَىٰ أَهْلِهِ مَسْرُورًا  
وَأَمَّا مَنْ آوْتِي كُتِبَ وَرَاءَ ظَهْرِهِ فَسَوْفَ يَدْعُوا ثُبُورًا وَيَصْلَىٰ سَعِيرًا إِنَّهُ كَانَ فِي أَهْلِهِ مَسْرُورًا إِنَّهُ ظَنَّ أَنْ لَنْ يَحُورَ بَلَىٰ إِنَّ رَبَّهُ كَانَ بِهِ بَصِيرًا

*"Wahai manusia! Sesungguhnya kamu telah bekerja keras menuju Tuhanmu, maka kamu akan menemui-Nya. Maka adapun orang yang catatannya diberikan dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah, dan dia akan kembali kepada keluarganya (yang sama-sama beriman) dengan gembira. Dan adapun orang yang catatannya diberikan dari sebelah belakang, maka dia akan berteriak, "Celakalah aku!" Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka). Sungguh, dia dahulu (di dunia) bergembira di kalangan keluarganya (yang sama-sama kafir). Sesungguhnya dia mengira bahwa dia tidak akan kembali (kepada Tuhannya). Tidak demikian, sesungguhnya Tuhannya selalu melihatnya."*

Tentang Haudh (telaga Nabi), hadits-hadits yang menetapkan haudh ini mencapai derajat mutawatir, diriwayatkan oleh para sahabat yang mencapai 30 orang lebih. Syaikh kami Syaikh Imaduddin Ibnu Katsir telah menelusuri jalan-jalan periwayatannya dalam Tarikhnya yang agung yang bernama al-Bidayah wa an-Nihayah. Di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah bersabda:

*"Ukuran telagaku adalah seperti antara Ailah<sup>301</sup> hingga Shan'a di Yaman, dan di sana ada cawan-cawan sebanyak bintang-bintang di langit."*

Haudh Itu sebelum Mizan dan Shirath. Haudh ini adalah di padang Mahsyar sebelum jembatan (ash-Shirath), karena ada orang-orang yang tertahan dan dihalangi darinya, yaitu mereka yang murtad, orang-orang seperti mereka tidak mungkin melewati jembatan. Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Jundub bin Abdullah al-Bajali, beliau berkata, Aku mendengar Rasulullah bersabda,

*"Aku akan mendahului kalian ke telaga (al-Haudh),"*

Abu Abdullah al-Qurthubi<sup>306</sup> berkata dalam at-Tadzkirah

*"Al-Mizan dan al-Haudh diperselisihkan, mana di antara keduanya yang lebih dulu? Ada yang berkata al-Mizan. Ada yang berkata, al-Haudh. Abu al-Hasan al-Qabisi<sup>308</sup> berkata,*

Ayyu Zahara, Ahmad Sastra, Nesia Andriana

*'Yang shahih adalah al-Haudh dulu.'* Al-Qurthubi berkata, "Makna menunjukkan demikian, karena manusia keluar dari alam kubur dalam keadaan haus, sebagaimana sudah dijelaskan, maka al-Haudh dulu baru al-Mizan dan jembatan (ash-Shirath)."

Mengenai al-Mizan, Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Anbiya ayat 47:

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَىٰ بِنَا حَسِيبِينَ

*"Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit; sekalipun hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkannya (pahala). Dan cukuplah Kami yang membuat perhitungan."*

Mengenai Ash-Shirath (jembatan di atas jahanam). Ia adalah jembatan di atas Neraka Jahanam. Manakala telah sampai pada kegelapan yang ada di depan sesudah mereka meninggalkan padang Mahsyar, sebagaimana Aisyah berkata, Rasulullah ditanya,

*"Di mana manusia pada hari digantinya bumi dengan bumi lain dan langit (dengan langit yang lain)?" Nabi menjawab, "Dalam kegelapan sebelum jembatan."*

Pada pasal keenam, mengenai surga dan neraka sudah ada dan keduanya abadi, Imam Ibnu Abil Izz al-Hanafi menjelaskan bahwa surga dan neraka telah diciptakan dan telah ada sekarang. Ahlus Sunnah sepakat di atas itu sebelum lahir sekelompok orang yang bernama *Mu'tazilah* dan *Qadariyah* yang mengingkari hal itu. Mereka berkata, "Allah baru akan menciptakan keduanya pada Hari Kiamat." Mereka berpendapat demikian karena didorong oleh prinsip mereka yang rusak, yang mereka tetapkan sebagai syariat bagi apa yang Allah lakukan, bahwa Allah patut melakukan ini, tidak patut melakukan ini. Mereka menyamakan Allah dengan makhlukNya dalam perbuatan mereka, mereka adalah orang-orang yang menyamakan dalam perbuatan, lalu akidah Jahmiyah menyusup kepada mereka, akibatnya mereka pun menjadi ahlu ta' thil menolak Sifat-sifat Allah. Mereka berkata, "Menciptakan surge sebelum saat pembalasan adalah sia-sia, karena ia nganggur dalam masa yang panjang." Mereka menolak dalil-dalil yang bertentangan dengan syariat yang mereka tetapkan untuk Allah, mereka menyelewengkan dalil-dalil dari tempatnya, menyesatkan dan membid'ahkan siapa yang menyelisih syariat mereka.

Dalil-dalil yang menetapkan bahwa surga dan neraka sudah ada sekarang yaitu, Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah An-Najm 13-15:

وَلَقَدْ رَأَىٰ نَزْلَةَ أُخْرَىٰ عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَىٰ

*"Dan sungguh, dia (Muhammad) telah melihatnya (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratul Muntaha, di dekatnya ada surga tempat tinggal"*

Dalam ash-Shahihain dari hadits Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah bersabda, yang artinya:

*"Bila seseorang di antara kalian telah meninggal dunia, maka tempat duduknya diperlihatkan kepadanya pagi dan petang, bila dia termasuk penghuni surga maka dia termasuk penghuni surga, bila dia termasuk penghuni neraka, maka dia termasuk"*

*penghuni neraka, dikatakan kepadanya, 'Ini adalah tempat dudukmu hingga Allah membangkitkanmu pada Hari Kiamat'*

Dalil-dalil yang menunjukkan keabadian surga dan neraka yaitu firman Allah dalam Al-Qur'an surah Hud ayat 108:

﴿وَأَمَّا الَّذِينَ سَعِدُوا فَوَيْ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ عَطَاءٌ غَيْرَ مَجْدُودٍ﴾

"Dan adapun orang-orang yang berbahagia, maka (tempatnyanya) di dalam surga; mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tidak ada putus-putusnya."

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 80-81:

﴿وَقَالُوا لَنْ نَمَسَّنَا النَّارَ إِلَّا أَيَّامًا مَعْدُودَةً ۗ قُلْ أَتَّخَذْتُمْ عِنْدَ اللَّهِ عَهْدًا فَلَنْ يُخْلِفَ اللَّهُ عَهْدَهُ ۗ أَمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۗ بَلَىٰ مَنْ كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَحَاطَتْ بِهِ خَطِيئَتُهُ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ﴾

"Dan mereka berkata, "Neraka tidak akan menyentuh kami, kecuali beberapa hari saja." Katakanlah, "Sudahkah kamu menerima janji dari Allah, sehingga Allah tidak akan mengingkari janji-Nya, atautkah kamu mengatakan tentang Allah, sesuatu yang tidak kamu ketahui?" Bukan demikian! Barangsiapa berbuat keburukan, dan dosanya telah menenggelamkannya, maka mereka itu penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya."

Pada pasal ketujuh, mengenai ru'yah (melihat Allah di surga), Imam Ibnu Abil Izz al-Hanafi menjelaskan bahwa umat sepakat bahwa tidak seorang pun di dunia ini melihat Allah dengan matanya, dan mereka tidak berbeda pendapat dalam masalah ini kecuali untuk Nabi secara khusus. Di antara mereka ada yang berkata Nabi pernah melihat Allah, dan di antara mereka ada yang berkata tidak melihat. Kita tidak melihat Allah di dunia karena pandangan mata kita yang lemah bukan karena melihat mustahil, bila seseorang mengarahkan pandangan matanya ke matahari, dia tidak kuasa melihatnya, bukan karena apa yang dilihat tidak bisa dilihat, akan tetapi karena mata penglihatan tidak kuat, tetapi di alam akhirat, Allah akan menyempurnakan kekuatan manusia, hingga mereka kuat melihat-Nya.

Dalil-dalil yang menetapkan bahwa orang-orang mukmin akan melihat Allah di akhirat yaitu firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Qiyamah ayat 22-23:

﴿وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ ۖ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ۗ﴾

"Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, memandang Tuhannya. " Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Yunus ayat 26:

﴿لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ۗ وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ ۗ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ﴾

"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah). Dan wajah mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) dalam kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya."

Hadits riwayat Abu Hurairah, bahwa beberapa orang berkata :

"Wahai Rasulullah, apakah kita akan melihat Tuhan kita pada Hari Kiamat?" Rasulullah menjawab, "Apakah kalian harus berdesak-desakan saat melihat rembulan pada malam

*pujnama?" Mereka menjawab, "Tidak." Rasulullah bertanya, "Apakah kalian harus berdesak desakan saat melihat matahari yang tidak berawan?" Mereka menjawab, "Tidak." Nabi bersabda, "Kalian akan melihatNya demikian."*

Pada pasal kedelapan, mengenai syafa'at, Imam Ibnu Abil Izz al-Hanafi menjelaskan bahwa syafa'at bermacam-macam, di antaranya ada yang disepakati oleh umat Islam dan di antaranya ada yang ditentang oleh *Mu'tazilah* dan ahli-ahli bid'ah seperti mereka. Ada 8 syafaat yang dijelaskan oleh Imam Ibnu Abil Izz al-Hanafi.

Pertama, *syafa'at uzhma* yang khusus untuk Nabi di antara para nabi lainnya, yang diriwayatkan di dalam ash-Shahihain dan lainnya dari beberapa orang sahabat. Syafa'at kedua dan ketiga adalah syafa'at Nabi untuk orang-orang yang kebaikan dan keburukan mereka seimbang, di mana Nabi memberi mereka syafa'at sehingga mereka dimasukkan ke dalam surga. Dan syafaat lainnya adalah untuk orang-orang yang diperintahkan supaya dimasukkan ke dalam api neraka agar mereka tidak memasukinya.

Syafa'at keempat adalah syafa'at Nabi untuk mengangkat derajat orang-orang yang masuk surge lebih dari tuntutan pahala amal perbuatan mereka. Syafa'at kelima adalah syafa'at Nabi kepada orang-orang agar masuk surga tanpa hisab. Dasar dari syafa'at ini adalah hadits Ukkasyah bin Mihshan saat Nabi mendoakannya agar masuk ke dalam rombongan 70 ribu orang yang masuk surga tanpa hisab dan hadits itu diriwayatkan dalam ash-Shahihain.

Syafa'at keenam adalah syafa'at Nabi dalam meringankan azab dari orang yang berhak mendapatkannya, seperti syafa'at Nabi untuk pamannya Abu Thalib agar azab diringankan darinya. Syafa'at ketujuh adalah syafa'at Nabi agar orang-orang Mukmin diizinkan masuk surga. Syafa'at kedelapan adalah syafa'at Nabi untuk para pelaku dosa-dosa besar dari umat beliau yang masuk neraka agar dikeluarkan darinya.

## KESIMPULAN

Akidah merupakan sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara mudah oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, (yang didengar) dan fitrah. Iman kepada hari akhir merupakan masalah yang paling berat dari segala macam permasalahan akidah. Sejak dahulu, manusia telah memperbincangkan dan mendiskusikannya sampai sekarang. Persoalan ini sebagai pokok pembahasan dalam penelitian ini, sebab iman kepada akhirat akan membawa manusia kepada keyakinan adanya suatu hidup lagi di alam lain sesudah hidup duniawi, adanya hidup kembali bagi manusia sesudah matinya.

Dalam Kitabnya yang berjudul *Al-Minhah al-Ilahiyah Fi Tahdzib Syarah ath-Thahawiyah*, Imam Ibnu Abil Izz al-Hanafi membahas mengenai perkara-perkara akidah dengan tujuh bab pembahasan yaitu: Bab Iman Kepada Allah, Bab Iman Kepada Malaikat, Bab Iman Kepada Kitab-kitab yang Diturunkan Kepada Para Rasul, Bab Iman Kepada Rasul, Bab Iman Kepada Hari Akhir, Bab Iman Kepada Takdir, serta Bab Masalah-Masalah Beragam.

Pada Bab Iman Kepada Hari Akhir, Imam Ibnu Abil Izz al-Hanafi membagi menjadi 8 pasal, yaitu: pasal mengenai ruh dan hakikatnya, pasal mengenai nikmat dan azab kubur, pasal mengenai amalan orang hidup yang bermanfaat bagi orang yang telah meninggal dunia, pasal mengenai tanda-tanda hari kiamat, pasal mengenai kebangkitan dan pembalasan, pasal mengenai surge dan neraka sudah ada dan keduanya abadi, pasal mengenai *ru'yah* (melihat Allah di surga), dan pasal mengenai syafa'at.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, W. A. W., Abidin, A. F. M. Z., & Mohamed, Y. (2018). Analisis Gambaran Tentang Hari Kiamat Dalam Juzuk Amma. *Journal of Fatwa Management and Research*.
- Andriyani, E. (2020). *Pengamalan Akidah Islam Dalam Pergaulan Remaja* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Al-Hanafi, Imam Ibnu .A.I. (2015). *Al-Minhah al-Ilahiyah Fi Tahdzib Syarah ath-Thahawiyah*. Jakarta: Darul Haq
- Al-Jazairi, Abu Bakar. (2000). *Kitab Aqidah al-Mukmin: yang dinukil oleh Tim Depag RI, Pendidikan Agama Islam*
- GUSTIANSYAH, A. (2021). *NILAI-NILAI AQIDAH DALAM SURAH AL-QÂRI'AH (Kajian Tafsir Tematik Surah)* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU).
- HANIFATUS, S. (2022). *MATERI AKIDAH DALAM KITAB AQIDATUL AWAM KARYA SYEKH AHMAD AL-MARZUQI AL-MALIKI DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI AKIDAH PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MADRASAHSANAWIYAH* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Hilyah, A. (2021). *Mudah Belajar Aqidah Islam*. GUEPEDIA.
- Nur, A. (2015). Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran;(Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafasir). *Jurnal An-Nur*, 4(2).
- Supriatna, U., & Rahayu, P. (2021). Hubungan pembelajaran akidah akhlak dan perilaku siswa. *Journal of Nusantar*